

# MEMBACA VISUAL MOTIF BATIK SEMARANGAN *WARAK NGENDOG*

**Mursidah<sup>1</sup> , Amin Sulistiyowati<sup>2</sup>**

1. Program Studi Kriya Batik, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan
2. Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta  
[mursidah@itsnupekalongan.ac.id](mailto:mursidah@itsnupekalongan.ac.id)

## **ABSTRAK**

Batik Semarang memiliki motif cukup beragam, antara lain motif arsitektural (Lawang Sewu, Tugu Muda, Sam Po Kong, dan lain-lain) dan motif flora fauna (asem, sulur-sulur, ikan, dan lain-lain). Salah satu motif batik Semarang yang unik dan menarik adalah motif *Warak Ngendog*. Visualisasi motif *Warak Ngendog* dibuat dengan merujuk pada hewan mitologi kepercayaan warga Semarang. Jurnal ini akan mendiskusikan visual motif *Warak Ngendog* melalui sudut pandang semiotika. Sudut pandang ini melihat motif batik bukan sekadar gambar, melainkan sebagai teks budaya yang di dalamnya beroperasi praktek-praktek penandaan yang mengarahkan pada metode pembacaan motif batik sebagai sebuah teks. Dengan sudut pandang ini motif *Warak Ngendog* akan dianalisis jejak-jejak pada detail visual, bagaimana membentuk konstruksi nalar visual, dan melacak sejarah sosialnya.

Kata Kunci : *Batik Semarang, Warak Ngendog, Tanda, Semiotika.*

## **ABSTRACT**

*Batik Semarang has a variety of motives, including architectural motifs (Lawang Sewu, Tugu Muda, Sam Po Kong, and others) and floral fauna motifs (asem, tendrils, fish, etc.). One of batik Semarang's unique and interesting motifs is Warak Ngendog's motif. Visualization of Warak Ngendog motif is made by referring to the mythological animal of Semarang belief. This journal will discuss the visual motives of Warak Ngendog through the semiotic viewpoint. This viewpoint sees batik motifs not merely images, but as cultural texts in which operate marking practices that lead to the method of reading batik motifs as a text. With this point of view Warak Ngendog's motives will be analyzed by traces of visual detail, how to form visual constructs, and to track his social history.*

*Keyword: Batik Semarang, Warak Ngendog, Signs, Semiotic.*

## A. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kekayaan Nusantara yang berarti dan telah diakui oleh dunia. Hal ini dibuktikan melalui pengukuhan batik sebagai salah satu *world heritage*. Tanggal 2 Oktober 2009 badan PBB untuk kebudayaan yaitu UNESCO menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi Indonesia (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). UNESCO menulis dalam situs resminya bahwa motif batik Indonesia memiliki banyak simbol yang berhubungan erat dengan status sosial, kebudayaan lokal, alam dan sejarah batik itu sendiri. Batik dinilai sebagai identitas bangsa Indonesia dan menjadi bagian penting seseorang di Indonesia sejak lahir hingga meninggal (Wulandari, 2011:185).

Sejak pengakuan tersebut, popularitas batik semakin meningkat. Daerah-daerah penghasil batik di Indonesia seperti menemukan momentum yang tepat untuk mengembangkan potensi batik yang dimilikinya. Daerah yang masih dalam tahap menggali potensi batik berusaha mengembangkan batik yang berciri khas daerah mereka dan berusaha memunculkan kreasi baru produk batik. Salah satu daerah di Indonesia yang turut menjadi pengembang batik adalah Semarang.

Semarang merupakan salah satu sentra batik yang sebenarnya bukan pendatang baru dalam dunia seni batik dan berjaya pada abad ke-19 dekade tahun 1850-1860 (Yuliati, 2010:12). Batik di Semarang tergolong dalam kategori batik pesisir Nusantara, mengingat kota Semarang yang letak geografisnya berada di pesisir utara laut Jawa. Batik pesisir adalah batik yang berkembang di area luar keraton. Daerah pantai yang terletak jauh dari keraton membuat penduduknya lebih terbuka dan lebih mudah menyerap pengaruh luar. Pengaruh itu datang dari daerah lain Nusantara dan dari para pendatang Cina, India, Arab, Persia, Turki, Siam, Portugis, dan Belanda (Ishwara. dkk, 2011:24).

Industri batik di Semarang pada awalnya berkembang cukup pesat. Dari tahun 1919 sampai dengan tahun 1925, di Semarang terjadi peningkatan yang sangat pesat di sektor industri batik, baik jumlah industri maupun tenaga kerjanya. Banyak penduduk pribumi di Kota Semarang bermata pencaharian di sektor industri kerajinan, misalnya kerajinan batik, pembuatan pewarna batik, pembuatan alat-alat rumah tangga dari logam dan sebagainya. Kemudian setelah kedatangan Jepang ke Semarang pada tahun 1942, aktivitas ekonomi di Kota Semarang banyak yang lumpuh, termasuk sektor batik. Kampung batik pun menjadi sasaran pembakaran, meskipun tidak seluruhnya musnah (Yuliati, 2007:5-6). Pada tanggal 15 Oktober 1945 tentara Jepang membakar rumah-rumah penduduk di kampung-kampung Kota Semarang, meliputi: Bubakan, Lempong Sari, Depok, Taman Serayu, Pandean Lamper. Peristiwa pembumihangusan tersebut membuat seluruh peralatan membatik ikut terbakar sehingga kegiatan membatik menjadi terkendala.

Hanya ada satu pembatik yang dapat bertahan, yaitu perusahaan batik milik orang Cina di kampung Bugangan. Perusahaan ini diberi nama *Tan Kong Tien Batikkerij*. Motif-motif flora fauna menjadi ciri khas batik dari kota Semarang. Namun sayang, pada tahun 1970-an perusahaan batik Tan Kong Tien mulai surut karena tidak ada lagi penerusnya. Batik di Semarang yang khas dengan pengaruh Cina dan motif flora faunanya, seolah mengalami mati suri (Yuliati, 2007:15-16).

Hingga pada tahun 2005, Pemerintah Kota Semarang melalui Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) berusaha menghidupkan kembali industri batik di Semarang. Proyek tersebut untuk mengembalikan nama besar batik Semarang yang dulu pernah mencapai masa keemasan. Salah satu langkah pemerintah kota Semarang adalah dengan mendeklarasikan sebuah Kampung Batik di Bubakan Semarang yang menaungi tidak kurang dari 10 rumah batik. Selain itu, pemerintah kota Semarang juga mengadakan program pelatihan batik bagi masyarakat, terutama para UKM batik.

Dalam pelatihan tersebut, pihak pemerintah memberikan saran dan masukan kepada para peserta untuk mengambil sumber inspirasi dari ikon-ikon kota Semarang, seperti Lawang Sewu, Tugu Muda, dan Sam Po Kong. Selain juga tentunya motif flora fauna (sulur-suluran, alas-alasan, dan gaya tulis yang kasar) yang terus dikembangkan, mengingat akar historis batik Semarang merupakan hasil pengembangan motif flora fauna. Hasil perpaduan inilah yang memunculkan gaya baru yang diyakini masyarakat setempat sebagai batik gaya Semarang atau Batik Semarangan. Salah satu motif batik Semarangan yang kini tengah populer adalah motif warak ngendog.

Warak ngendog merupakan makhluk rekaan gabungan dari beberapa binatang yang merupakan simbol persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang: Cina, Arab dan Jawa. Kepalanya menyerupai kepala naga (Cina), tubuhnya layaknya buraq (Arab), dan empat kakinya menyerupai kaki kambing (Jawa). Warak Ngendok sendiri berasal dari dua kata, yakni Warak yang berasal dari bahasa arab 'Wara'I' yang berarti suci. Sedangkan Ngendog sama artinya dengan bertelur. Warak Ngendog bagi kota Semarang sudah menjadi ikon identitas kota dan sudah dikenal hingga keluar daerah. Sebagai maskot kota Semarang, Warak Ngendok merupakan hasil dari sebuah karya seni rupa juga memiliki keindahan secara intrinsik maupun ekstrinsik yang sangat kompleks dan integratif. Warak Ngendok dapat memiliki keindahan secara formalistik, kontekstual, simbolik, dan ekspresionistik.

## **B. METODE**

Penulisan artikel ini akan membahas mengenai salah satu motif batik Semarangan, yaitu warak ngendog. Motif tersebut dibahas melalui sudut pandang estetika guna menganalisis dan mengungkap nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Untuk sampai kearah itu, penulisan jurnal ini akan menggunakan teori semiotika. Metode penelitian adalah kualitatif intepretatif dengan pengumpulan data penulis lakukan melalui beberapa teknik dan kegiatan, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

### C. PEMBAHASAN

Kota Semarang memiliki sentra batik sendiri di daerah Bubakan. Sejarah awal muncul Kampung Batik Bubakan Semarang karena disana banyak pengrajin batik yang bermukim. Letak Kampung Batik berada di dekat kawasan Bubakan. Kampung Batik Bubakan adalah tempat penghasil batik terbesar di Semarang. Dulu banyak warga Kampung Batik melakukan kegiatan membatik dengan motif-motif yang sesuai dengan kehendak perajin sendiri. Jadi, mereka membatik tanpa motif yang baku seperti di daerah Surakarta dan Yogyakarta.

Tahun 2005, kampung batik kembali di aktifkan oleh pemerintah kota Semarang melalui pelatihan membatik. Pelatihan ini di sambut dan diikuti oleh masyarakat kota Semarang. Kampung Batik kembali dihidupkan. Bukan hanya untuk memberdayakan ekonomi rakyat, tetapi juga untuk mengembangkan kawasan wisata baru. Hingga saat ini kampung batik kembali beroperasi dan menjadi sentra batik terbesar di kota Semarang. Batik yang diproduksi berupa batik tulis, batik cap dan batik kombinasi. Proses produksi yang dikerjakan cukup beragam, proses cantingan, proses colet, dan pewarnaan.

Pemasaran batik semarang dilakukan secara *offline* maupun *online*. Para pedagang dan konsumen datang langsung ke pengrajin untuk mengambil batik yang sudah siap jual. Berkat kreativitas para pengrajin yang mampu menghasilkan motif-motif menarik di pasaran, dapat mengubah laju perekonomian masyarakat. Pengenalan terhadap batik semarang sudah mulai meluas. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pameran-pameran yang dilakukan oleh pengrajin batik Semarang.

Ciri khas motif yang dibuat batik semarang menggunakan motif naturalis, yaitu tema Flora dan Fauna (Ikan, kupu-kupu, burung, bunga, bukit). Motif batik semarang memiliki ciri mengekspresikan perpaduan motif batik jogja dan pesisir, dipadukan saling mempengaruhi dan beradaptasi. Motif yang terkenal waktu itu adalah motif burung Merak yang diciptakan oleh Tionghoa peranakan yang pemilik Perusahaan batikkerij Tan Kong Tien, dengan latar perbukitan dan pohon bambu. Pemilihan warna yang diambil

dari khas batik semarang tersebut adalah warna terang, seperti oranye, biru dan merah (kultur bangsa Tionghoa yang akrab dengan warna merah).

Batik semarangan menurut gaya motifnya, dibagi menjadi 5, yaitu motif flora, motif fauna, motif arsitektural, motif kuliner, dan motif aktivitas masyarakat Semarang. Motif-motif tersebut diadopsi dari lingkungan sekitar daerah Semarang baik dari motif flora, fauna, arsitektural, kuliner dan aktivitas masyarakat. Motif arsitektural yaitu motif batik semarangan yang menggunakan ikon-ikon bangunan bersejarah di kota Semarang.

Batik semarangan memiliki tiga varian menurut teknik pembuatannya, yaitu batik tulis semarangan, batik cap semarangan, dan batik kombinasi semarangan. Batik tulis semarangan merupakan batik yang menggunakan teknik manual lukis dengan menggunakan canting. Batik cap semarangan merupakan batik yang menggunakan teknik stempel/cap. Sementara batik kombinasi semarangan merupakan batik dengan gabungan teknik canting manual dan cap/stempel. Hasil dari variasi batik semarangan tersebut dapat difungsikan sebagai bahan untuk membuat berbagai macam barang kebutuhan, seperti fesyen, ataupun digunakan sebagai aksesoris untuk wanita.

Keindahan visual batik semarangan terlihat pada penggunaan motif, pola, warna, dan komposisi. Motif pada batik semarangan berupa hewan, tumbuhan dan bangunan. Pola batik semarangan berupa pola geometris dan non geometris. Warna pada batik semarangan menggunakan warna yang cerah karena batik semarangan merupakan batik pesisiran. Sedangkan komposisi yang digunakan dalam motif batik semarangan ini adalah simetris dan asimetris.

Seiring perkembangan industri kecil dan menengah, motif batik semarangan mengalami pertumbuhan. Dalam proses perkembangan batik di Semarang ini bisa dikatakan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Batik semarangan yang tengah berkembang saat ini, memiliki estetika tersendiri yang berbeda dengan motif-motif batik daerah lain. Estetika batik semarangan dihasilkan berdasarkan inspirasi dari aktifitas masyarakatnya yang mampu menghasilkan karya khas daerah tersebut, yakni memiliki keunikan dibandingkan dengan karya seni lainnya, yaitu adanya unsur estetika yang muncul terkait dengan proses penciptaannya berupa peletakan motif, warna, komposisi isen-isen, dan penggunaan bahan.

Estetika dalam batik pada dasarnya terinspirasi dari alam lingkungan sekitar sebagai ekspresi yang dibuat dengan sumber ide baik dari bentuk motif flora, fauna dan bentuk geometri dengan tata susun dan tata warna, yang sering ditampilkan dalam kesatuan bentuk motif batik disesuaikan alam lingkungan serta budaya yang melingkupi. Estetika motif batik berdasar dari alam lingkungan serta budaya yang membentuk, serta sampai saat ini hampir menunjukkan kesamaan, karena unsur-unsur motifnya. Motif batik jika diamati, sebenarnya kombinasi dari susunan bentuk motifnya menunjukkan

## Mursidah

### Membaca Visual Motif Batik Semarang Warak Ngendog

adanya perbedaan-perbedaan. Hal tersebut disebabkan karena setiap perajin mempunyai kepribadian sendiri sesuai nalurinya. Motif yang diciptakan dalam suatu masyarakat bisa berbeda, tetapi nilai-nilai budaya batik yang dianggap adiluhung serta memiliki simbol-simbol tetap dilestarikan (Dharsono, 2007:113).

Estetika pada batik Semarang berhubungan dengan tradisi atau kebudayaan, sehingga dalam berkesenian berisi tentang nilai-nilai, pedoman, gagasan-gagasan, dan kepercayaan atau keyakinan tentang kesenian. Keyakinan tersebut menjadi dasar dalam berkesenian maka konsep tentang estetika batik Semarang dipengaruhi oleh keadaan, kebudayaan, dan peradaban yang berlaku di kota Semarang. Batik Semarang memiliki sensasi keindahan yang terlihat pada visual dengan ciri khas yaitu menggunakan ikon-ikon khas kota Semarang yang berbeda dari batik pesisiran lainnya.

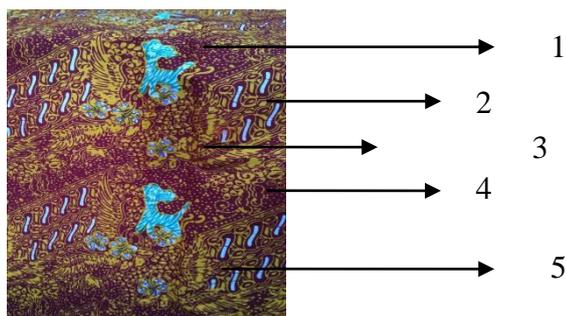
Berikut adalah desain batik Semarang motif Warak Ngendog, yang dicermati nilai-nilai keindahannya melalui sudut pandang semiotika.

Pendekatan semiotika digunakan untuk meneliti tanda-tanda apa saja yang terdapat di dalam motif batik Warak Ngendog tersebut. Langkah analisis terdiri dari tiga tahapan, yaitu semiotik sintaksis, semiotik semantik, dan semiotik pragmatis. *Pertama*, dimulai dengan menjabarkan semiotik sintaksis motif batik, terdiri dari unsur bentuk, unsur warna, dan unsur komposisi. *Kedua*, pembacaan akan dilanjutkan ke semiotik semantik yang akan meneliti hubungan antara motif dengan acuannya (makna denotasi) dan interpretasi. *Ketiga*, semiotik pragmatis yang merupakan diskusi antara tanda-tanda di dalam motif batik fraktal dengan pemakai tanda, dalam hal ini adalah penulis.

#### 1) Analisis Sintaksis

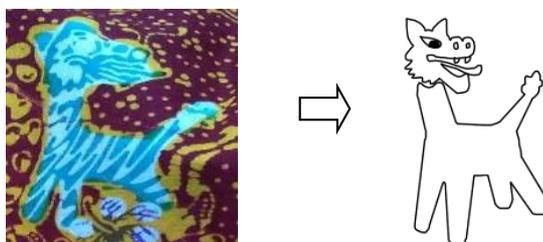
##### a) Analisis Bentuk

Pada bagian ini akan diuraikan terkait hal-hal yang bersifat umum yang terlihat oleh indera terutama mata, atau kajian dari sisi visual. Karya batik berjudul "warak", berbahan kain primissima berukuran 200 cm x 115 cm. Teknik pembuatannya menggunakan teknik batik tulis. Kain ini diproduksi oleh rumah batik temawon, motifnya didesain oleh bapak Tri Mujiono, kain ini berupa bahan sandang. Bentuk-bentuk pada motif batik asem blekok ini mengadopsi dari karakter-karakter hewan imajinasi yaitu hewan warak, namun pengadopsian tersebut mengalami penyederhanaan dan ada beberapa unsur visual bentuk yang dihilangkan.



**Gambar 1. Unsur-Unsur Visual Motif Warak Ngendog.**

Keterangan gambar: (1) Warak, (2) Parang, (3) Buah dan daun asam, (4) Bunga, (5) Sayap. Bentuk-bentuk yang dapat dilihat dalam batik semarangan motif warak yaitu terdapat pada gambar diatas. Motif utama yaitu motif warak, dengan motif pendukung berupa motif sayap, motif parang, motif bunga, motif daun dan buah asam, dan motif lung-lungan. Sedangkan latar (*background*) dengan isen titik-titik.



**Gambar 2. Bentuk Dasar Motif Warak Ngendog.**

Unsur-unsur desain yang diterapkan pada batik semarangan motif warak berdasarkan kepekaan estetik perancang tanpa mengurangi nilai filosofi yang terkandung di dalamnya, unsur-unsur desain yang ditemukan dalam batik semarangan motif warak meliputi unsur titik, garis, dan bidang. Unsur titik digunakan sebagai pelengkap motif hias atau yang disebut *isen-isen*.

Unsur garis digunakan sebagai komponen utama yang akan diwujudkan dalam pola motif batik, unsur garis bisa juga disandingkan dengan unsur titik hingga menjadi suatu pelengkap motif hias pada batik. Keberadaan garis dalam karya batik ini, pada dasarnya berfungsi sebagai identitas bentuk sehingga bentuknya dapat dikenali. Garis sebagai identitas bentuk, seperti halnya bentuk-bentuk yang tampak pada motif warak. Garis yang ada terlihat cukup luwes, lemah gemulai mengikuti bentuk objek yang *ritmis*. Sebagian terdapat garis yang bebas atau garis yang saling tumpang tindih. Garis tersebut mendeskripsikan batas-batas atau kontras dari nada gelap terang, warna, dan

## Mursidah

### Membaca Visual Motif Batik Semarang Warak Ngendog

tekstur yang terjadi sepanjang batas-batas bentuk tersebut. Bangun pada karya batik "warak" ini terjadi karena dibatasi oleh sebuah garis, juga dibatasi oleh warna yang berbeda. Hal tersebut ditunjukkan seperti pada motif-motif warak.

Unsur bidang terlihat dalam berbagai bentuk motif batik, misalnya motif warak. Unsur bidang dalam batik semarang motif warak ini ada yang berbentuk geometrik ada pula yang berbentuk non geometrik. Bidang dalam hal ini mengalami perubahan di dalam penampilannya. Bidang dapat dilihat dengan beberapa motif warak yang sengaja dilakukan deformasi, artinya bentuk-bentuk tersebut sebagai penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter. bentuk objek di ubah hanya sebagian yang dianggap dapat mewakili karakter bentuk. Warna-warna seperti merah, toska, yang hadir dalam karya batik "warak" ini menunjukkan suatu tanda pada bentuk yang membedakan ciri garis yang membedakan antara garis warak. Artinya, indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran yang sesungguhnya yang tampak pada karya batik "warak".



**Gambar 3. Unsur-Unsur Desain Motif Warak Ngendog**

Dalam penciptaan suatu desain tidak hanya unsur-unsur desain saja yang diperlukan tetapi prinsip-prinsip desain juga perlu dipertimbangkan. Prinsip-prinsip desain yang diterapkan oleh perancang batik dibuat berdasarkan hasil kepekaan estetik perancang dalam mengkomposisikan unsur dan prinsip sesuai dengan yang diharapkan. Prinsip-prinsip desain yang ada pada batik semarang motif warak antara lain adalah prinsip kesatuan, keseimbangan, dan irama. Prinsip kesatuan yang diterapkan pada batik semarang motif warak ini adalah penggunaan bentuk warak, dan lain-lain dengan jarak motif yang berdekatan. Pengorganisasiannya menunjukkan keterpaduan secara

utuh dan menyatu. Prinsip keseimbangan yang ada pada batik semarangan motif warak adalah keseimbangan simetri karena susunan ruang sebelah kiri dan sebelah kanan dalam keadaan sama persis baik dari segi ukuran maupun penempatan komposisinya, penempatannya menimbulkan kesan seimbang dan harmonis. Prinsip irama yang ada pada batik semarangan motif asem blekok dapat terlihat dari perulangan motif asem sebagai motif utama serta motif pendukung lainnya. Motif itu ditata berurutan dan menimbulkan prinsip keserasian.

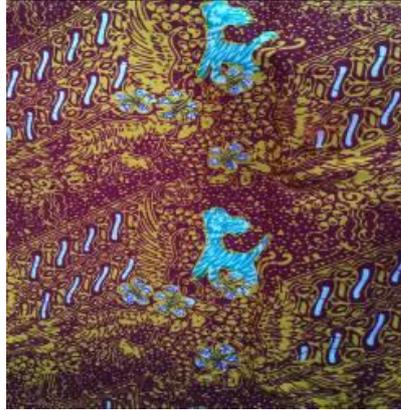
Kesatuan pada batik semarangan motif warak terlihat dari penggunaan unsur titik, garis dan bidang terlihat utuh sebagai suatu kesatuan. Keseimbangan pada batik semarangan motif warak ini adalah keseimbangan simetri dimana susunan ruang antara sebelah kiri dan kanan sama persis. Irama pada batik semarangan motif warak ini dapat diamati dari gerak perulangan yang mengalir membentuk garis semu.

b) Analisis Warna



**Gambar 4. Palet Warna Motif Warak Ngendog**

Batik semarangan motif warak menggunakan 4 warna, yaitu hijau tosca, violet, putih dan kuning. Warna hijau tosca di gunakan untuk mewarnai warak dan bunga. Warna violet digunakan sebagai latar (*background*), warna putih digunakan sebagai isen-isen dari motif parang, sedangkan warna kuning digunakan sebagai warna *outline* batik. Penggunaan warna tidak didasarkan pada karakter warna hewan warak. Penggunaan warna pada karya ini lebih sebagai pembeda pada saat proses pencantingan antara mencanting klowong, nembok dan pemberian isen-isen. Dari keseluruhan, warna hijau tosca sebagai warna warak merupakan warna yang paling dominan.

*c) Analisis Komposisi*

**Gambar 5. Komposisi Visual Motif Warak Ngendog**

Karya motif batik "warak" terdiri dari beberapa objek. Objek yang digunakan adalah warak, bunga, parang, sayap lalu dituangkan di atas kain. Di dalam karya motif batik "warak" terdapat 5 objek yang menyerupai bentuk warak dan telah distilisasi sesuai karakter/gaya perancang. Penempatan gambar objek pada batik "warak" yaitu figur-figur warak tergambar dengan komposisi ceplok vertikal. Dalam setiap barisnya terdiri dari ke lima unsur objek. Dalam motif batik "warak" terdapat berbagai macam karakteristik gaya. Objek digambarkan sedemikian rupa hingga pusat perhatian terletak pada warak dengan karakter sebagaimana bentuk warak, dengan jarak yang sama secara berderet-deret sehingga tercipta garis imajiner vertikal sebagai efeknya serta menimbulkan keharmonisan.

**2) Analisis Semantik**

Struktur batik semarangan diatas terdapat struktur ornamen hewan imajinasi warak. Warak tersebut berwarna biru tosca, dan dihiasi dengan warna putih. Bentuk warak yaitu kepalanya menyerupai kepala naga khas kebudayaan dari etnis Cina. Tubuhnya berbentuk layaknya unta khas kebudayaan dari etnis Arab. Keempat kakinya menyerupai kaki kambing khas kebudayaan dari etnis jawa. Warak digambarkan dengan posisi berdiri dengan kepala menghadap ke belakang.

*Sayap*, bagian tubuh binatang (burung) yg digunakan untuk terbang. Bentuk sayap burung memengaruhi aerodinamika ketika terbang sehingga dengan bentuk yang berbeda, cara terbang burung juga berbeda. Sebagai alat terbang, sayap adalah pengangkat beban seluruh tubuh burung, sehingga ada pengukuran untuk mengetahui karakteristik sayap itu. Konsep pengukurannya adalah berapa gram tubuh burung yang

harus bisa diangkat oleh tiap sentimeter persegi luas sayap, dikenal sebagai *wing loading*. Sayap di gambarkan dengan posisi terbang.

*Parang*, Pola suatu batik terutama parang mempunyai ciri khas tertentu yang motifnya terkenal dengan kelompok motif garis miring yang tersusun membentuk garis-garis yang sejajar dengan sudut kemiringan 45%, bentuk dan corak terus menyambung tanpa putus dan perpaduan warna yang tegas. Motif batik parang terdiri dari satu atau lebih parameter ragam hias sehingga menghasilkan motif batik parang yang cukup banyak sehingga pola yang dihasilkan sangat beraneka ragam.

*Bunga*, Bunga merupakan modifikasi suatu tunas (batang dan daun) yang bentuk, warna, dan susunannya disesuaikan dengan kepentingan tumbuhan. Oleh karena itu, bunga ini berfungsi sebagai tempat berlangsungnya penyerbukan dan pembuahan yang akhirnya dapat dihasilkan alat-alat perkembangbiakan. Mengingat pentingnya bunga bagi tumbuhan maka pada bunga terdapat sifat-sifat yang merupakan penyesuaian untuk melaksanakan fungsinya sebagai penghasil alat perkembangbiakan, pada umumnya bunga mempunyai warna menarik, berbau harum, bentuknya bermacam-macam, dan biasanya mengandung madu. Bunga digambarkan dalam motif batik semarangan dengan keadaan mekar 2 bunga berdekatan.

*Daun dan buah asam*, asam/ asem adalah buah yang masam rasanya biasa digunakan sebagai bumbu dalam banyak masakan Indonesia sebagai perasa atau penambah rasa asam dalam makanan, misalnya pada sayur asam atau kadang-kadang kuah pempek. Daging buah asam jawa sangat populer, dan digunakan dalam aneka bahan masakan atau bumbu di berbagai belahan dunia. Buah yang muda sangat masam rasanya, dan biasa digunakan sebagai bumbu sayur asam atau campuran rujak. Pohonnya bernama ilmiah *Tamarindus indica*, termasuk dalam suku Fabaceae (Leguminosae). Pohon asam dapat tumbuh baik hingga ketinggian sekitar 1.000 m (kadang-kadang hingga 1.500 m) dpl, pada tanah berpasir atau tanah liat, khususnya di wilayah yang musim keringnya jelas dan cukup panjang. Daun dan buah asam di gunakan dalam motif batik semarangan ini gambarkan dalam bentuk dua buah yang di gabung menjadi satu dan di ikuti dengan daunnya.

### 3) Analisis Pragmatik

Pada tahap ini akan diutarakan terkait olah intelektual dari batik semarangan motif "warak". Pada tahap ini akan berusaha mengambil beberapa kemungkinan maksud dari karya ini. Figur masyarakat Semarang sebagai objek figur-figur utama karya batik merupakan sosok-sosok yang kental dengan kehidupan kejawennya dan sangat menghargai sejarah serta nilai-nilai leluhur. Deskripsi karya yang notabene fokus pada

## Mursidah

### Membaca Visual Motif Batik Semarangan Warak Ngendog

fisik warak mengindikasikan bahwa bercerita tentang masyarakat Semarang dan sekitarnya. Bahkan ingin bercerita tentang konflik Semarang, seakan-akan ingin menghadirkan nilai-nilai yang diusung oleh masyarakat Semarang.

Disamping itu, karya batik ini juga ditunjang oleh bentuk yang merupakan komposisi atau kesatuan dari unsur-unsur rupa. Berdasarkan hal itu, karya ini menjadi karya yang artistik, estetis, dan unik. Artistik artinya mempunyai nilai seni. Estetis, berarti karya ini mempunyai penilaian terhadap keindahan. Sedangkan unik berarti karya ini mempunyai nilai tersendiri dalam bentuk atau jenisnya. Karya batik semarang dengan motif "warak" menunjukkan makna inovasi ekspresi artistik yang tinggi. Hal ini didukung dengan kemampuan perancang memadukan antara media, teknik, pengorganisasian struktur rupa, dan isi.

Tujuan pembuatan motif batik ini adalah dalam menuangkan motif-motif batik tersebut, sebagai sarana berekspresi dominan memanfaatkan unsur-unsur alam sekitar daerah Semarang. Motif yang dipengaruhi unsur alam sekitar dalam karya batik muncul secara konseptual ekspresif, secara spontan dan berinisiatif memanfaatkannya sebagai sarana berekspresi yang hasilnya menunjukkan persenyawaan antara ekspresi dan unsur alam.

Faktor yang menentukan pemilihan objek motif dalam pembuatan karya batik adalah sifat dan kecenderungan batin, dalam kecenderungan batin ini sering berlama-lama termenung, menghayati dan meresapi pengalaman-pengalaman yang telah dilewati, gejala-gejala batin yang tiba-tiba muncul begitu saja. Kegelisahan-kegelisahan batin ini biasanya dicurahkan menjadi objek motif dalam kain batik. Selain itu dalam pemilihan objek motif juga melihat-lihat suasana lingkungan sekitar, kejadian-kejadian yang ada di sekelilingnya.

Objek ini tidak langsung diabadikan kedalam kain batik tetapi diolah dengan cita rasa kesenian yang dimilikinya. Dalam pengolahan ini tidak dapat seketika, tetapi terjadi sehari-hari, bahkan sampai berminggu-minggu. Sebuah desain sangat berpengaruh besar terhadap kualitas suatu produk, maka dalam pembuatan desain harus memperhitungkan pemikiran yang matang. Batik secara umum perwujudan motif-motifnya sebagian besar dipengaruhi oleh unsur alam daerah sekitar sebagai sarana berekspresinya.

Bentuk-bentuk warak tidak hanya sekedar ditiru saja, tapi juga di deformasikan gambar-gambar tersebut yang mempunyai ciri khas kedaerahan. Khasanah kedaerahan tersebut dapat terlihat melalui motif-motif yang dihadirkan yaitu meliputi motif warak menceritakan tentang kota Semarang.

Interpretasi karya meliputi tema yang digarap yaitu mengambil dari problematik sosial, bercerita tentang momen yang bersejarah bagi masyarakat Semarang. Ungkapan

yang disampaikan dalam karya batik "warak" ini diantaranya: *Warak* mewakili akulturasi budaya dari keragaman etnis yang ada di Kota Semarang. Warak berwujud makhluk berkaki empat, menyerupai macan/singa tetapi langsing. Tubuhnya diberi kertas berwarna-warni dan pada kakinya diberi roda supaya dapat ditarik. Warak selalu dikaitkan dengan perayaan *Dugderan*, suatu festival rakyat di Kota Semarang, Jawa Tengah yang diadakan di awal bulan Ramadan untuk menyambut, memeriahkan, sekaligus sebagai upaya dakwah. Kata "warak" sendiri berasal dari bahasa arab, "*wara'*" yang berarti suci. Dan *ngendok* (bertelur) disimbolkan sebagai hasil pahala yang didapat seseorang setelah sebelumnya menjalani proses suci. Secara harfiah, *warak ngendog* dapat diartikan: siapa saja yang menjaga kesucian di bulan Ramadan, kelak di akhir bulan akan menerima pahala di hari lebaran.

*Bunga*, Bunga dikaitkan dengan kebahagiaan, keceriaan, kecantikan, kelembutan dan kemurnian. Motif yang sederhana seperti dedaunan. Motif ini dapat berarti sebagai wahyu Tuhan untuk menggapai suatu cita-cita. Seperti kenaikan pangkat, penghargaan, kehidupan yang baik, dan rizki yang berlimpah.

*Sayap*, sayap burung merak di visualkan dalam motif ini. Burung merak atau huk adalah seekor anak burung yang baru menetas, menggeleparkan kedua sayapnya yang masih lemah, berusaha lepas dari cangkang telurnya, serta separuh badan dan kedua kakinya masih berada di dalam cangkang. Motif burung huk juga sering disebut dengan motif burung merak. Ide dasarnya adalah pandangan hidup tentang kemana jiwa manusia sesudah mati dan gambaran tersebut disimpulkan bahwa kematian hanyalah kerusakan raga, sedangkan jiwanya tetap hidup menemui Sang Pencipta.

*Parang*, Batik Parang merupakan salah satu motif batik yang paling tua di Indonesia. Parang berasal dari kata Pereng yang berarti lereng. Perengan menggambarkan sebuah garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal. Susunan motif S jalin-menjalin tidak terputus melambangkan kesinambungan. Bentuk dasar huruf S diambil dari ombak samudra yang menggambarkan semangat yang tidak pernah padam. Sebagai salah satu motif batik dasar yang paling tua. Parang ini memiliki makna petuah untuk tidak pernah menyerah, ibarat ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak. Parang juga menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik dalam arti upaya untuk memperbaiki diri, upaya memperjuangkan kesejahteraan, maupun bentuk pertalian keluarga. Garis diagonal lurus melambangkan penghormatan dan cita-cita, serta kesetiaan kepada nilai yang sebenarnya. Dinamika dalam pola parang ini juga disebut ketangkasan, kewaspadaan, dan kontinuitas antara pekerja dengan pekerja lain.

Buah dan pohon asem menjadi simbol kota Semarang dan menyiratkan pemberian kehidupan dan pengayoman kepada semua masyarakat. Motif ini memiliki makna

## Mursidah

### Membaca Visual Motif Batik Semarang Warak Ngendog

memberikan perlindungan kepada semua lapisan masyarakat terutama masyarakat Semarang. nama kota Semarang diambil dari kata asem arang, karena di Semarang terdapat pohon asem yang letaknya jarang.

Perwujudan bentuk-bentuk dari *warak ngendog* sebagai motif utama serta bunga, daun dan buah asam, sebagai motif pelengkap telah mengalami stilasi atau pengayaan. Stilasi menghasilkan perubahan bentuk warak tidak lagi mimesis tetapi dikreasikan menjadi bentuk baru yaitu dekoratif. Bentuk dekoratif akan lebih leluasa bisa memuat pemikiran-pemikiran yang ingin disimbolkan oleh seniman/desainer berkaitan dengan pemaknaan dari karya tersebut. Penciptaan karya seni merupakan kegiatan kreatif yang mampu menciptakan bentuk-bentuk baru perwujudan karya seni, termasuk bentuk dekoratif.

## KESIMPULAN

Keindahan visual batik semarang terlihat pada penggunaan motif, pola, warna, dan komposisi. Motif pada batik semarang berupa hewan, tumbuhan dan bangunan. Pola batik semarang berupa pola geometris dan non geometris. Warna pada batik semarang menggunakan warna yang cerah karena batik semarang merupakan batik pesisiran. Sedangkan komposisi yang digunakan dalam motif batik semarang ini adalah simetris dan asimetris. Ditinjau dari semiotika, batik semarang memiliki sensasi keindahan yang terlihat pada visual. Batik semarang memiliki ciri khas yaitu menggunakan ikon-ikon khas kota Semarang yang berbeda dari batik pesisiran lainnya.

Karya motif batik Warak Ngendog merupakan karya yang diciptakan sebagai usaha pencarian desain batik baru khas Semarang yang sumber inspirasi penciptaannya digali dari ikon khas kota Semarang. Warak ngendog merupakan hewan imajiner yang di ciptakan akulturasi/persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang yaitu etnis Tionghoa, etnis Arab dan etnis Jawa, sehingga batik yang akan dibuat dapat mencerminkan identitas batik khas kota Semarang. Selain Warak Ngendog sebagai unsur motif utama, juga terdapat daun dan buah asem sebagai motif pelengkap. Makna yang terkandung dalam desain batik ini adalah mencitrakan dinamika semaraknya kehidupan di kota Semarang yang terdiri dari berbagai etnis tetapi tetap menjadi satu kesatuan, kemakmuran hidup, dan kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh warganya dalam tata budaya tradisi luhur yang lestari. Hal ini menjadi gambaran kecil bagaimana budaya Indonesia mampu mawadahi keberagaman dalam satu kekuatan bangsa yang kokoh dengan kebhinekaannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aart, van Zoest. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Eco, Umberto, 2009. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Ishwara, Helen. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi offset

Yuliati, Dewi. 2006. *Mengungkap Sejarah Dan Motif Batik Semarang*. Jurnal Paramita. Semarang : Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.